

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian nasional, karena berkontribusi secara substansial terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), menjadi sumber pendapatan ekspor yang signifikan, serta menyediakan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja di Indonesia (Hidayah & Susanti, 2022). Secara umum, sektor pertanian di Indonesia mencakup lima subsektor utama, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan (Dumairy, 1996).

Subsektor tanaman pangan merupakan fokus utama dalam pengembangan sektor pertanian saat ini, mengingat kontribusinya yang dominan terhadap pendapatan nasional. Untuk mencapai pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi daerah, sub sektor tanaman pangan harus berkonsentrasi pada wilayah sentra produksi yang memiliki kemampuan untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan. Wilayah-wilayah ini harus diprioritaskan (Khairad et al., 2020).

Pada produk pertanian, proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan tersebut secara umum diidentifikasi dengan istilah agroindustri dalam berbagai literatur (Lestari et al., 2019). Komoditas pertanian mengalami proses pengolahan lanjutan menjadi produk sekunder maupun tersier sebagai upaya untuk menciptakan

nilai tambah yang lebih tinggi. Nilai tambah didefinisikan sebagai nilai yang ditambahkan oleh barang yang mengalami proses pengolahan, transportasi, dan penyimpanan selama proses produksi (Aulya & Rochdiani, 2020).

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan strategis bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan dan tingkat konsumsi kedelai di Indonesia diproyeksikan akan mengalami peningkatan secara berkelanjutan setiap tahunnya. Kedelai merupakan sumber protein nabati yang efektif karena hanya memerlukan sedikit kedelai untuk memperoleh jumlah protein yang cukup (Cahyadi, 2007). Hasilnya, kedelai dapat diproses menjadi berbagai jenis makanan, salah satunya adalah tempe.

Tempe merupakan makanan tradisional Indonesia yang populer di seluruh dunia, pertama kali dibuat oleh orang-orang di Jawa Tengah pada tahun 1700-an (Astuti et al., 2000). Popularitas tempe sebagai pangan berbasis kedelai di Indonesia didorong oleh faktor harga yang ekonomis serta kandungan nutrisi yang tinggi, sehingga menjadikannya sebagai sumber protein nabati utama bagi berbagai lapisan masyarakat. Selama proses fermentasi, asam amino tersisa yang menyebabkan tempe memiliki nilai gizi protein yang lebih tinggi dari bahan asalnya (Salim, 2012).

Pada tahun 2024, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa Kabupaten Banyumas terkenal dengan produksi tempe. Masyarakat di Kabupaten Banyumas bergantung pada penghasilan dari membuat tempe dan tahu. Kebutuhan kedelai berkisar antara 18.000 dan

20.000 ton per tahun. Sebagian besar diimpor untuk memenuhi kebutuhan industri tempe dan tahu. Data volume impor kedelai Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 2020-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Gambar 1 data volume impor kedelai Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada impor kedelai. Akan tetapi, dari tahun ke tahun volume impor terus mengalami penurunan. Pada tahun 2023 menjadi capaian terendah sejak tahun 2020. Indonesia hanya mengimpor kedelai seberat 2,27 juta ton. Hal ini dikarenakan pemerintah berencana mengurangi impor kedelai untuk mencapai swasembada. Namun, tidak menutup kemungkinan pada tahun berikutnya impor kedelai akan mengalami peningkatan kembali untuk tetap mencukupi kebutuhan kedelai yang tinggi di Indonesia. Begitupun untuk mencukupi kebutuhan industri di Kabupaten Banyumas.

Kecamatan Kembaran merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyumas yang mengolah kedelai menjadi produk tempe. Industri tersebut melakukan produksinya dalam skala kecil, sehingga sering disebut dengan industri rumahan. Data Industri Kecil Menengah (IKM) tempe Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Industri Kecil Menengah Tempe Kabupaten Banyumas

Kecamatan	Jumlah IKM	Bahan Baku Produksi Per Hari (kg)
Baturraden	45	520
Kebasen	71	669
Wangon	47	1,117
Somagede	118	1,16
Kedungbanteng	28	349
Lumbir	61	442
Purwokerto Utara	9	265
Cilongok	142	2,143
Ajibarang	139	3,121
Rawalo	151	2,442
Purwokerto Timur	8	46
Banyumas	75	545,5
Sokaraja	101	1,852
Kembaran	540	10,969
Sumpiuh	212	1,763,5
Purwojati	58	828
Tambak	234	1,77
Karanglewas	239	3,581
Purwokerto Selatan	14	285
Pekuncen	55	801
Kemranjen	187	2,663
Sumbang	74	795
Purwokerto Barat	53	695,5
Jatilawang	101	1,887
Gumelar	45	1,55
Patikraja	64	1,06
Kalibagor	56	915
Jumlah	2.927	

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas 2024

Jika dilihat dari Tabel 1 data Industri Kecil Menengah produk tempe Kabupaten Banyumas, maka Kecamatan Kembaran merupakan Kecamatan dengan jumlah Industri Kecil Menengah tempe yang paling banyak di Kabupaten Banyumas pada tahun 2024. Dilihat dari kebutuhan bahan baku produksi tempe per harinya, Kecamatan Kembaran juga yang paling banyak membutuhkan kedelai sebagai bahan baku. Banyaknya kebutuhan kedelai

sesuai dengan banyaknya pengrajin tempe di wilayah tersebut. Pada setiap Desa di Kecamatan Kembaran terdapat home industri tempe salah satunya adalah Desa Pliken.

Desa Pliken merupakan salah satu sentra industri pengrajin tempe yang paling banyak di Kecamatan Kembaran. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas jumlah pengrajin tempe pada tahun 2024 yang ada di Desa Pliken sebanyak 463 orang pengrajin. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Bapak Sumarman tahun 2024 yang merupakan salah satu perangkat Desa Pliken, produksi tempe di Desa Pliken sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga mayoritas masyarakat di wilayah tersebut bekerja sebagai pengrajin tempe. Para pengrajin tempe di Desa Pliken akan memasarkan tempe ke pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten Banyumas seperti Pasar Wage, Pasar Rempoah dan Pasar Cerme. Tidak jarang tempe Pliken juga memiliki pelanggan seperti rumah makan dan warung-warung kecil. Kegiatan produksi masih dilakukan secara tradisional dan mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Namun, sebagian dari pengrajin tempe di Desa Pliken masih membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga.

Para pengrajin tempe di Desa Pliken setiap harinya menghabiskan 30-50 kg kedelai untuk proses produksi tempe. Terdapat tiga jenis bahan kemasan yang umum digunakan dalam proses pengemasan adonan tempe, yaitu kemasan berbahan daun pisang, plastik, dan kertas. Setiap *home industry* tempe memproduksi beberapa jenis tempe diantaranya tempe mendoan, tempe

segitiga, tempe plastik, dan tempe jampes. Harganya pun berbeda mulai dari Rp 400 per biji hingga Rp 10.000 per kg tergantung dari ukuran dan jenis tempe yang diproduksi.

Ketergantungan usaha tempe pada kedelai impor membuat industri tempe rawan terdampak fluktuasi harga (Xyalam et al., 2023). Harga kedelai sering kali mengalami fluktuasi yang akan mempengaruhi kondisi keuntungan para pengrajin tempe di Desa Pliken. Agar produksinya tetap berjalan, para pengrajin di Desa Pliken mengurangi produksi tempe dari biasanya. Dengan pemanfaatan sumberdaya keuangan secara efektif dapat membantu industri rumahan mencapai target pendapatannya.

Sebagian besar usia pengrajin tempe pada usaha *home industry* tempe di Desa Pliken berada pada usia produktif yaitu 40-50 tahun. Sebagian besar pengrajin tempe di Desa Pliken memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, dengan mayoritas hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Mayoritas para pengrajin tempe dapat dikatakan sudah cukup lama dalam menjalankan usahanya dengan kurun waktu 10-30 tahun. Hal ini juga dikarenakan usaha dijalankan secara turun tumurun dan merupakan sumber pendapatan utama maupun pendapatan sampingan bagi para pengrajin tempe di Desa Pliken.

Permasalahan yang seringkali dijumpai pada pengrajin tempe di Desa Pliken yaitu dalam menjalankan usaha *home industry* tempe, Sebagian besar pengrajin tidak mencatat pengeluaran dan pemasukan dalam usahanya sehingga tidak mengetahui secara jelas apakah para pengrajin tempe di Desa

Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas memperoleh keuntungan atau kerugian. Para pengrajin hanya beranggapan bahwa hasil produksi mereka dijual maka akan mendapatkan keuntungan. Pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur dapat menghambat perkembangan usaha jangka panjang. Hingga saat ini, belum banyak pengrajin yang mengevaluasi kelayakan usahanya secara finansial. Maka dari itu, diperlukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui apakah usaha home industry tempe tersebut layak dijalankan dan dikembangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas**”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pengrajin tempe di Desa Pliken dapat mengetahui kelayakan usaha yang mereka kelola.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diperoleh suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
2. Berapa jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
3. Berapa penerimaan dan pendapatan pada usaha *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana kelayakan usaha pada *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui berapa jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan yang diterima pada *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha pada *home industry* tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang kelayakan usaha pada *home industry* tempe dan memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pengrajin tempe, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha *home industry* tempe selanjutnya dalam upaya meningkatkan pendapatan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan untuk menambah referensi sekaligus di jadikan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

Masalah dan asumsi penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu meliputi:

1. Objek penelitian adalah pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Fokus penelitian pada jumlah biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha home industri tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
3. Fokus penelitian pada jenis tempe mendoan, tempe segitiga, tempe plastik, dan tempe jampes.
4. Analisis kelayakan yang digunakan yaitu R/C Ratio, BEP produksi dan BEP harga dalam 1 kali produksi dan 1 bulan.
5. Analisis BEP menggunakan satuan kg.
6. Harga diasumsikan tidak mengalami perubahan harga selama penelitian berlangsung.
7. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data produksi tempe pada bulan Januari 2025.